

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri terbesar yang menghasilkan devisa bagi negara dari sektor non-migas. Dalam membangun kawasan wisata yang dapat menjadi daya tarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri, perlu didukung dari pengembangan destinasi wisata yang profesional, konsep yang jelas, pelayanan dan jasa dari wisata tersebut yang handal serta pemasaran yang terus aktif dan inovatif (Pitana dan Gaytri:2005:3).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata dunia yang banyak dan beranekaragam, banyak hal yang dimiliki oleh Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, seperti kebudayaan, sejarah serta alam yang begitu indah dan lain sebagainya. Propinsi di Indonesia yang mempunyai potensi pariwisata alam dan budaya/religi salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Mubyarto, 1972:11 dalam Idah Rosida, 2013).

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal akan keanekaragaman obyek wisatanya, baik wisata alam, wisata budaya/religi dan wisata buatan. Serta merupakan destinasi wisata bagi wisatawan baik dari mancanegara maupun wisatawan domestik. Setiap kabupaten yang ada di Yogyakarta memiliki desa wisata unggulan dan menarik, karena ciri khas makanan dan alam yang ditawarkan di kota pelajar ini.

Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terluas dan memiliki daya tarik bagi wisatawan adalah Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Sleman, terdapat obyek wisata seperti Gunung Merapi, Kaliurang, Candi Prambanan, Agrowisata dan desa wisata. Namun, program pemerintah sekarang adalah menjadikan desa wisata berkelanjutan.

Desa wisata yang menekankan pada pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal menempatkan potensi masyarakat menjadi program ikonik pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman. Pengembangan desa wisata dengan prinsip pemberdayaan masyarakat mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan potensi desa serta meningkatkan dinamika kehidupan masyarakat desa dalam memasuki persaingan global (Disbudpar, 2015).

Mengembangkan sebuah desa menjadi destinasi wisata khususnya Desa Wisata, faktor yang paling utama adalah pelestarian alam yang masih asli dan peran penting dari Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Ketika sebuah desa sudah menjadi desa wisata, maka masyarakat sekitar desa wisata tersebut juga harus ikut berperan, misalnya ketika wisatawan berkunjung ke desa wisata tersebut, maka peran dari masyarakat sekitar adalah memberikan pelayanan dengan baik. Terkadang, untuk mengubah suatu masyarakat menjadi masyarakat pariwisata itu sangatlah sulit.

Saat ini Desa Wisata menjadi salah satu destinasi alternatif yang diminati masyarakat perkotaan, bahkan wisatawan manca negara dan juga para siswa, sebagai bagian dari edukasi pengenalan, pelestarian alam dan lingkungannya.

Berkunjung ke Desa Wisata tidak hanya sekedar *refresing*, tetapi juga belajar kehidupan dan budaya (Disbudpar, 2015).

Desa Wisata di Sleman mengembangkan keunikan masing-masing sebagai daya tarik utamanya. Desa Wisata yang berkembang di Sleman memiliki beragam potensi, mulai dari potensi alam, budaya, pertanian hingga kemampuan inovasi dalam pengelolaan sampah (Disbudpar, 2015).

Jumlah Desa Wisata di Kabupaten Sleman ada sekitar 40 Desa Wisata yang diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu, Desa Wisata Tumbuh, Desa Wisata Berkembang dan Desa Wisata Mandiri (Disbudpar, 2015)

Tabel 1.1
Klasifikasi Desa Wisata

Desa Wisata Tumbuh	Bokesan, Brajan, Pajangan, Kadisobo, Kaliurang Timur, Mlangi, Gondang, Sangubanyu, Pancoh, Dukuh Pandowo, Palgading, Temon Pandowo, Dalem Widodomartani, Trumpon, Gabugan, Garongan, Nganggiring, Nawung, Malangan, Sendari, Ledoknongko, Ngamboh
Desa Wisata Berkembang	Gamplong, Turgo, Plempoh, Rumah Domes, Ketingan, Tunggul Arum, Sambu, Sukunan, Mangunan
Desa Wisata Mandiri	Kelor, Kembangarum, Pentingsari, Srowolan, Brayut, Sidoakur Jethak II, Tanjung, Pulesari, Grogol

Sumber: Disbudpar Sleman, 2015

Banyaknya desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman berhasil memikat pengunjung. Berikut ini adalah data pengunjung desa wisata di Kabupaten Sleman ditampilkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Domestik Tahun

2015

Desa Wisata	Jumlah Wisatawan
Trumpon	-
Kadisobo	3.144 orang
Pancoh	787 orang
Gabugan	947 orang
Garongan	9.301 orang
Dalem Widodomartani (Blue Lagoon)	43.215 orang
Ketingan	240 orang
Tunggularum	1.438 orang
Pentingsari	29.185 orang
Pulesari	56.665 orang
Dukuh	-
Mlangi	-
Sambi	-
Srowolan	23.604 orang
Plempoh	506 orang
Nawung	1.661 orang
Grogol	5.007 orang
Tanjung	4.197 orang
Brayut	2.805 orang
Nganggring	1.605 orang
Sendari	1.543 orang
Palgading	-
Malangan	-
Brajan	-
Ledoknongko	3.493 orang
Bokesan	1.722 orang
Gamplong	5.375 orang
Mangunan	-
Sukunan	6.218 orang
Rumah Domes	27.893 orang
Kelor	8.822 orang
Sidoakur Jethak II	1.560 orang
Kembangarum	16.620 orang
Kaliurang Timur	-
Agrowisata	-
Srowolan	-

Sumber: Disbudpar Sleman, 2015

Dilihat dari jumlah wisatawan yang datang untuk berlibur ke Desa Wisata di atas, jumlah wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan domestik yang paling banyak berkunjung pada tahun 2015 adalah di Desa Wisata Pulesari sebanyak 56.665 orang, sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah ke Desa Wisata Ketingan sebanyak 240 orang. Dan yang tidak ada wisatawan yang berkunjung tersebut dikarenakan desa wisatanya sedang vakum (Disbudpar, 2015).

Desa wisata Pulesari adalah desa wisata yang berada di kawasan pedesaan lereng gunung merapi yang terkenal dengan ciri khas salak pondoh, tepatnya Pulesari Wonokerto, Turi Sleman, Yogyakarta. Desa Wisata Pulesari merupakan wisata alam dan budaya tradisi yang artinya sebuah desa yang memiliki potensi alam luar biasa yang perlu di jaga serta tradisi dan budaya yang perlu dilestarikan supaya tidak hilang tertelan zaman.

Pengunjung Desa Wisata Pulesari pada tahun 2015 memiliki jumlah pengunjung yang paling banyak. Namun, dari jumlah pengunjung paling banyak tersebut, pengunjung wisata Pulesari tidak merata setiap hari. Pengunjung datang pada saat akhir pekan. Dikarenakan strategi pemasaran yang belum maksimal.

Disamping itu, Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengelola desa wisata juga masih kurang sehingga kurang terkontrolnya wisatawan untuk menikmati liburan di desa wisata tersebut. Selain itu, SDM yang kurang menyebabkan pengawasan terhadap wisatawan yang sangat kurang. Karena ditakutkan wisatawan akan merusak fasilitas desa wisata jika pengawasan kurang.

Dari permasalahan diatas, penulis menganalisa bahwa belum adanya strategi pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Pulesari sehingga pengelolaan desa wisata kurang terkontrol. Dari penelitian ini, penulis ingin merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan desa wisata Pulesari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan Desa Wisata Pulesari di Kecamatan Turi, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan Desa Wisata Pulesari di Kecamatan Turi, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Menjadi informasi bagi mahasiswa dan semua pihak yang tertarik pada pengembangan wisata, khususnya desa wisata.
- b. Sebagai tambahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat Desa.

Apabila kawasan desa wisata sudah berjalan dengan baik akan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat pedesaan.

b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

Sektor desa wisata yang berkembang dan tumbuh dapat meningkatkan pendapatan daerah.